

HUBUNGAN TINGKAT SPIRITUALITAS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 5 KLATEN

Cahyo Pramono^{1*}, Mawardi², Maya Sri Mahastui Agung³

¹Sarjana Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Klaten

²Sarjana Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Klaten

³Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Klaten

*Email: cahyo270812@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Spiritualitas;
Kecerdasan
Emosional.

Remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, remaja akan mengalami perubahan fisik maupun psikologis. Pada umumnya remaja berlangsung pada usia 11 tahun. Spiritualitas adalah sesuatu yang memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam memotivasi diri sendiri dalam menghadapi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII SMP N 5 Klaten. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling dengan metode purposive sampling. Sampel penelitian ini sebanyak 71 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Uji statistik Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa p value = 0,009 berarti p value < 0.05 sehingga ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di SMP N 5 Klaten. Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kecerdasan emosional di SMP N 5 Klaten)

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa individu yang mengalami perkembangan yang pertama kalinya dengan menunjukkan tanda – tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual, dalam rentan usia 10 – 19 tahun (1). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun.

Dari data remaja yang telah di dapat, Kaum remaja secara global menurut World

Health Organization berada pada angka sekitar 350 juta remaja yang terdiri dari sekitar 22% populasi di negara-negara Wilayah Asia Tenggara. Penduduk remaja di Indonesia pada tahun 2016 yang berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta jiwa sehingga satu di antara jumlah penduduknya adalah remaja. Jumlah remaja di Provinsi Jawa Tengah berusia 10-24 tahun adalah 8.276.016 jiwa dari total penduduk jawa tengah sebesar

34.019.095 jiwa (2). Jumlah remaja di Kabupaten Klaten usia 10-14 tahun sebanyak 82.985 jiwa dan remaja usia 15-19 tahun sebanyak 87.783 jiwa (2).

Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan - dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis. Pada remaja, perkembangan emosinya menurut (3) menunjukkan sifat sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung).

Pada umumnya remaja berlangsung pada usia 13 tahun, di usia tersebut dapat dikatakan sebagai masa sulit baik dari keluarga maupun dari dirinya sendiri karena pada usia tersebut remaja mengalami perkembangan fisik, mental, sosial, maupun emosional, dan pada masa itulah remaja belum mampu mengendalikan emosinya sehingga remaja sulit dikendalikan emosinya dan belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik (4).

Remaja dapat mengontrol emosinya dengan cara meningkatkan spiritualitasnya, yaitu dengan cara berwudhu, sholat, berzhikir, dan membaca Al - Quran. Spiritualitas dalam arti luas merupakan hal yang berhubungan dengan *spirit*, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap ketakutan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi (5).

Mayoritas penduduk di Indonesia menganut agama islam, Menurut Thoresen (6) bahwa peran spiritual dan faktor-faktor agama berkorelasi dengan kesehatan fisik dan mental. Kondisi fisik dan mental yang sehat mungkin akan paralel dengan kehidupan yang optimal dan kehidupan optimal ini merupakan indikator

kemampuan penyesuaian diri. Berdasarkan firman Allah SWT dalam AlQur'an sebagai berikut: "Allah-lah yang telah menurunkan ketenangan jiwa di dalam hati orang-orang mukmin, supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang sudah ada"(QS. AlFath : 48).

Kecerdasan emosional dan tingkat spiritualitas yang muncul pada remaja adalah masalah yang sering dialami remaja awal, remaja awal biasanya belum bisa mengontrol ego dan emosinya dengan baik, maka dari itu sebagai seorang perawat, dapat meningkatkan dan dapat mengontrol emosinya dengan cara meningkatkan spiritualitas pada remaja tersebut. Pendekatan spiritualitas pada remaja memiliki tujuan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam berhubungan dengan Tuhan (7). Beberapa cara untuk Cara meningkatkan kecerdasan emosional dengan memahami perasaan diri Mengembangkan kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, karena sendiri dan orang lain kita dapat menempatkan dan mengatur perasaan kita dengan tepat dan dapat menjadi seseorang pribadi yang lebih dewasa .

Masa remaja terdapat fase pubertas dimana mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon pada tubuhnya dan hal ini memberi dampak pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi (8).

Meningginya emosi remaja sangat tergantung dengan dampak perubahan fisik dan kehidupan psikologis. Artinya, jika semakin banyak terjadi perubahannya dan tidak terkendali oleh remaja, maka semakin tinggi pula emosinya (9).

Pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup sehat (10), pendidikan kesehatan yang diberikan dapat memperkecil ketidaktahuan remaja dalam tahap perkembangan psikososial sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang. Perawat yang berperan sebagai pendidik dan pemberi informasi mempunyai

tanggung jawab untuk memfasilitasi remaja dalam memperoleh informasi dalam bentuk pendidikan kesehatan sehingga kenakalan pada remaja dapat dihindari (11)

Hal ini sesuai dengan penelitian (12) yang menjelaskan bahwa remaja yang pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah beradaptasi pada sesuatu hal yang baru. Remaja yang dapat mengungkapkan perasaannya dengan baik maka remaja dapat mengontrol emosinya dengan baik, namun sebaliknya apabila remaja tidak mampu mengungkapkan dan berkomunikasi dengan baik maka remaja akan lebih sulit untuk mengontrol emosinya.

Berdasarkan studi pendahuluan, jumlah siswa kelas VIII di SMP NEGERI 5 KLATEN sebanyak 246 siswa, peneliti melakukan wawancara di ruang kelas VIII H di dapatkan hasil wawancara bahwa 10 siswa sudah mampu melakukan sholat 5 waktu dengan tepat waktu dan mampu mengontrol emosinya dengan baik, dan siswa tersebut dapat mengontrol emosinya dengan berbagai macam yaitu dengan teknik relaksasi napas dalam, menceritakan masalah yang dihadapi dengan temannya, istighfar, dan berwudu, 16 siswa yang melakukan sholat 5 waktu tetapi belum tepat waktu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMP N 5 Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan kecerdasan emosional.

2. METODE

Desain penelitian ini merupakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Klaten pada bulan Juli 2020.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 246 siswa kelas VIII, dengan jumlah sampel 71 orang di SMP Negeri 5 Klaten. Teknik sampling pada penelitian

ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar data demografi responden, kuesioner DSES yang mewakili variable indikator spiritualitas dan kuesioner kecerdasan emosional yang telah digunakan dalam penelitian (13). Pada penelitian ini untuk analisa bivariat menggunakan uji statistik *Spearman Rank*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Rerata Umur Responden di SMP N 5 Klaten Tahun 2020 (n=71)

Variabel	Min	Max	Mean ± SD
Umur	13	15	13,94± 0,410

Pada tabel 1 di atas diatas diketahui bahwa rerata umur responden pada penelitian ini adalah 13,94 tahun dan standard deviasi 0,410. Tugas perkembangan seorang remaja adalah menerima keadaan dan Remaja adalah usia 11 sampai 13 tahun merupakan kategori remaja awal dan usia 14 sampai 16 tahun adalah usia remaja tengah (14). penampilan diri serta menggunakan tubuhnya secara efektif, belajar berperan sesuai dengan jenis kelaminnya, mencapai relasi yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, dan mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang yang lebih dewasa (15).

Remaja merupakan masa peralihan masa anak-anak ke masa dewasa. Pada saat ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Umumnya masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah (4)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Jenis Kelamin, agama, tingkat spiritualitas, dan kecerdasan emosional

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	45,1
Perempuan	39	54,9
Agama		
Islam	71	100
Tingkat Spiritualitas		
Tinggi	45	63,4
Sedang	26	26,6
Rendah	0	0
Kecerdasan Emosional		
Tinggi	19	26,8
Sedang	43	60,6
Rendah	9	12,7
Total	71	100

Pada tabel 2 diatas diketahui bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 siswa (54,9%). Responden beragama islam sebanyak 71 siswa (100%). Distribusi frekuensi data tingkat spiritualitas paling banyak pada tingkat tinggi berjumlah 45 siswa (63,4%). Distribusi frekuensi kecerdasan emosional paling banyak pada tingkat spiritualitas sedang berjumlah (60,6%).

Jenis kelamin hasil penelitian pada tabel 2 dijelaskan jenis kelamin paling banyak responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 39 siswa (54,9%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 32 siswa (45,1%). Dalam penelitian yang serupa yang di lakukan oleh (16) menjelaskan bahwa tingkat spiritualitas berdasarkan gender laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa perempuan mempunyai tingkat spiritual lebih tinggi dibandingkan laki-laki namun tidak terlalu berbeda jauh dengan hasil spiritual siswa laki-laki.

Kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan menunjukkan hasil yang hampir sama dan hasilnya tidak berbeda jauh. Namun dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan kecerdasan emosionalnya lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dimana menurut harapan dan gender yang dapat dikaitkan dengan jenis kelamin bahwa pada perempuan lebih

memiliki sifat yang lemah lembut, kasih sayang, menggunakan perasaannya, dan cenderung lebih mudah untuk memaafkan (17).

Agama hasil penelitian pada tabel 2 dijelaskan bahwa siswa di SMP N 5 Klaten memiliki agama islam dengan jumlah 71 (100) siswa. Dalam penelitian (18) menjelaskan bahwa tingkat spiritualitas dengan kategori sedang memang lebih banyak. Dalam penelitian ini di dapatkan bahwa hasil : responden yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi berjumlah 45 siswa, dan siswa yang mempunyai tingkat spiritualitas sedang berjumlah 26 siswa. Spiritualitas Melalui wudu seorang muslim dapat melakukan terapi untuk mencegah terjadinya perilaku delinkuensi, karena dalam proses wudu yang menggunakan media air memberikan efek relaksasi sebagai sarana untuk mengontrol emosi seseorang (19)

Hasil penelitian ini dijelaskan bawa tingkat spiritualitas pada responden paling banyak termasuk dalam kategori tinggi yaitu 62% (87,3%). Ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain : Memiliki kemampuan yang sifatnya fleksibel, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Mempunyai tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan termasuk dalam mengendalikan emosi, dalam menghadapi manfaat permasalahan seseorang pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik ketidakmauan untuk menyebabkan hal – hal yang merugikan (20)

Siswa yang mempunyai tingkat spiritualitas tinggi yaitu siswa yang memberikan arah dan gerak kehidupan, karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang

diyakini oleh individu. Spiritualitas berhubungan dengan *happiness* (Kebahagiaan) yaitu perasaan positif, kegiatan positif tanpa unsur paksaan, serta merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Seseorang yang mampu, mengendalikan emosinya dengan positif misalnya saat sedang emosi dapat melakukan istigfar, berwudhu, sholat maka akan menjadi lebih baik dan tenang. Jika seseorang dapat mengatur waktu dengan baik antara beribadah, belajar, dan bermain maka dapat meningkatkan spiritualitas dan kecerdasan emosinya sehingga menjadi lebih baik dan bahagia (21)

Hasil penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan emosional pada responden paling banyak termasuk dalam kategori sedang yaitu 57 (80,3%) siswa. (22) Menjelaskan kecerdasan emosional adalah Mengenali diri sendiri ialah suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Jenis-jenis kecerdasan emosional dapat dibagi menjadi beberapa antara lain : mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Kecerdasan emosional sedang yang dialami siswa dikarenakan kurang mampu mengenali emosi diri sendiri serta tidak mengetahui bagaimana cara mengembangkan kelebihan dan potensi yang dimiliki. Siswa sering kesulitan untuk mengontrol emosinya sendiri sehingga meluapkan emosinya kepada orang lain. Siswa juga sulit berempati kepada orang lain dan lebih sering memikirkan dirinya sendiri (23)

3.2. Hubungan Tingkat Spritualitas Dengan Kecerdasan Emosional

Tabel 3 Hubungan Tingkat Spritualitas Dengan Kecerdasan Emosional

Tingkat spiritualitas	Kecerdasan Emosional								P value	R value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Rendah	0	0	7	9,9	0	0	0	0	0,009	0,308
Sedang	4	5,6	15	21,1	7	9,9	28	39,4		
Tinggi	15	21,1	28	39,4	2	2,8	45	61,3		
Total	19	26,8	45	60,6	9	12,3	71	100		

Pada tabel 3 diatas diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat spiritualitas sedang dengan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 4 siswa (5,6%). Responden yang memiliki tingkat spiritualitas sedang dengan kecerdasan emosional sedang sebanyak 15 siswa (21,1%). Responden yang memiliki tingkat spiritualitas sedang dengan kecerdasan emosional rendah sebanyak 7 siswa (9,9%). Responden yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi dengan kecerdasan emosional tinggi sebanyak 15 siswa (21,1%). Responden yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi dengan kecerdasan emosional sedang sebanyak 28 siswa (39,4%). Responden yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi dengan kecerdasan emosional rendah sebanyak 2 siswa (2,8%).

Hasil analisa bivariat diketahui bahwa $p\text{ value} = 0,009$ berarti $p\text{ value} < 0,05$ sehingga ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di SMP N 5 Klaten. Nilai koefisien korelasi atau nilai $r=0,308$ menunjukkan korelasi positif rendah, berarti semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin tinggi kecerdasan emosional.

Spiritualitas adalah perasaan yang holistik atau terdiri dari dimensi fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual yang menjadi satu kesatuan utuh, dimana bila salah satu dimensi terganggu maka akan berpengaruh kepada dimensi yang lain dalam konsep ini setiap dimensi berperan penting dalam proses adaptasi individu khususnya dimensi spiritual yang dapat diukur melalui tingkat spiritualitas seseorang (24).

Kecerdasan emosional adalah Mengenali diri sendiri ialah suatu kemampuan untuk mengenali perasaan

sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Jenis-jenis kecerdasan emosional dapat dibagi menjadi beberapa antara lain : mengenali diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan (24).

Kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual yang ada dalam diri mampu mengarahkan diri untuk bersikap prososial yaitu menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang terhadap sesama dengan sepenuhnya menyadari bahwa kita samasama manusia ciptaan Tuhan (25).

Pengaruh dzikir terhadap kecemasan mahasiswa keperawatan saat menghadapi ujian praktikum, mendapatkan hasil bahwa terdapat terdapat pengaruh dzikir terhadap kecemasan mahasiswa keperawatan saat menghadapi ujian praktikum dengan nilai p0,000 kecemasan antara kelompok perlakuan dan tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada kelompok kontrol (26). Spiritual dapat meningkatkan prestasi belajar hal tersebut dinyatakan dengan remaja yang dapat mengatur waktunya antara beribadah, bermain, dan belajar dengan baik

4. KESIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kecerdasan emosional Pada Siswa Kelas VIII SMP N 5 Klaten.

REFERENSI

1. WHO. Adolescent health. 2018; Available from: http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/23 Januari 2018
2. BPS. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Kelompok Umur dan Jenis

Kelamin di Kabupaten Klaten. Tersedia dalam:

<https://klatenkab.bps.go.id/statictable/2015/09/11/70/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-dikabupaten-klaten-tahun-2015.ht>. 2016;

3. Yusuf A, Tristiana RD, Agustina N. No Title. :1–10.
4. Ali M& AM. Psikologi Remaja. Jakarta: PT.Bumi Aksa; 2014.
5. Aman S. Tren Spiritualitas Milenium Ketiga. Tangerang: Ruhama; 2013.
6. Japar M, Purwati P. Religiosity, Spirituality and Adolescents' Self-Adjustment. *Int Educ Stud.* 2014;7(10):66–73.
7. Putri DR. Peran Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Awal. *Indig J Ilm Psikol.* 2016;1(1):12.
8. Mu'tadin Z. Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja. Tersedia dalam: <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/mengenal-kecerdasan-emosional-remaja/> [diakses pada tanggal 15 Februari, jam 21.09]. 2010;
9. Pieter, Herri Zan dan Lubis NL. Pengantar Psikologi dalam Keperawatan. Jakarta: Kencana; 2010.
10. Herawani. Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. Jakarta: EGC.; 2011.
11. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
12. Supriati L, Kusumaningrum BR, Setiawan. Hubungan tingkat kecerdasan emosional dengan tingkat stres pada penderita diabetes mellitus di rumah sakit tentara dr.soepraoen malang. *Maj Kesehatan.* 2017;4(2):79–87.
13. Suroso NIN. Hubungan Perilaku Alkoholik dengan Kecerdasan Emosional Remaja di Desa Metuk, Mojosongo, Boyolali. Skripsi, Stikes Muhammadiyah Klaten. Tidak Dipublikasikan. 2016.
14. Dewi, Rizki Cintya AO& LDS. Teori & konsep tumbuh kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja. Yogyakarta: Nuha Medika; 2015.
15. Kusmiran E. Kesehatan reproduksi dan wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
16. Novitasari Y, Yusuf S, Ilfiandra I.

- Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender dan Jurusan. *Indones J Educ Couns.* 2017;1(2):163–78.
17. Antara H, Dan R, Focused P, Subjective D, Santri WP, Pondok DI, et al. Fakultas psikologi universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang 2017. 2017;
 18. Fathimah DR. Hubungan tingkat spiritualitas terhadap rasa syukur remaja disarana pelayanan sosial anak Pamardi Utomo Boyolali. skripsi. 2018;
 19. Idris M. Konsep Zikir dalam al-Quran (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)(Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). 2016;
 20. Zohar, Danah. dan Marshal I. Spritual Intellegence : Wealth we Can live By. San Francisco. Berrett-Koehler Publisher. 2010;
 21. Wahidin W. Spiritualitas Dan Happiness Pada Remaja Akhir Serta. *J Innov Couns Theory , Pract Res.* 2017;1:57–66.
 22. Goleman D. Emotional intelligence. gramedia Pustaka Utama; 2015.
 23. Yantiek E. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja. *Pers Psikol Indones.* 2014;3(01):22–31.
 24. Kozier, B., Erb, Glenora., B, A dan Snyder S. Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik. 7th ed. Widianti EK dan D, editor. Vol. 2. Jakarta: EGC; 2010.
 25. Abdillah MF. Pengaruh Zikir terhadap Skor Kecemasan Mahasiswa Keperawatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menghadapi Ujian SkillLab. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta : Program Studi Ilmu Keperawatan. 2014;
 26. Rampisela DI, Rompas S, Malara R. Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa. *e-journal Keperawatan (e-Kp).* 2017;5(1):1–6.